

HUBUNGAN ANTARA KEJADIAN DIARE, PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF, DAN STUNTING PADA BATITA

Depi Yunia Purwanti¹, Diah Ratnasari*²

^{1,2}Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhadi Setiabudi, Brebes, Indoensia

Email: *diah.ratnasari@umus.ac.id,

ABSTRAK

Stunting merupakan salah satu masalah kekurangan gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama. Stunting di Desa Kluwut Kecamatan Bulakamba pada rentang anak batita tinggi 907 kasus (41,3%) dan cakupan ASI eksklusif 78,08% masih dibawah dari Standar Pelayanan Maksimal. Penelitian ini menggunakan desain studi cross sectional dengan Total Sampling yang berjumlah 90. Variabel bebasnya yaitu Kejadian Diare dan Pemberian ASI eksklusif, sedangkan variabel terikatnya yaitu Kejadian Stunting. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner. Data yang diperoleh kemudian dilakukan uji statistik dengan uji Fisher Exac. Hasilnya menunjukkan bahwa batita yang normal 31,1%, sedangkan stunting sebanyak 68,9%. Batita yang ASI eksklusif sebanyak 12,2% dan batita yang tidak ASI eksklusif 87,8%, batita yang mengalami diare sebanyak 51,1%. Hasil dari uji bivariat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kejadian diare dengan stunting dengan nilai p-value (0,499) dan tidak ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting dengan nilai p-value (0,492). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, tidak ada hubungan antara Kejadian Diare dengan stunting pada batita dan tidak ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan stunting pada batita.

Kata kunci: Stunting, diare, asi eksklusif, batita

ABSTRACT

Stunting undernourished chronic problem caused by nutritional intake lacking in time for giving food do not reflect. nutritional requirements In the village of stunting kluwut bulakamba in range of toddler high 907 cases (41,3%) and coverage of breastfeeding eksklusif 78,08 is still below percent of standard. maximal service. cross sectional design studies with a total of sampling 90. Totaling The event is free and the provision of breastfeeding eksklusif, diarrhea while the scene stunting. terikatnya variable An instrument used the. Questionnaires Data obtained by statistical tests were conducted by test fisher exact. : the results show that young babies the normal course of 31,1 % , while stunting as many as 68,9 % . Young babies who for the mother milk exclusive as many as 12,2 % and young babies who do not for the mother milk exclusive 87,8 % , young babies the proportion who experienced them suffered from diarrhea acute as many as 51,1 % . The results of the bivariat paper work showing that there was no connection between occurrences frequent bouts of diarrhea with stunting with a value of up p-value (0,499) and not there was a correlation between the provision of for the mother milk exclusively with the incident when the town stunting with a value of up p-value (0,492)

Keywords: stunting, exclusive breastfeeding, toddlers

1. PENDAHULUAN

Masa Batita merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Perkembangan dan pertumbuhan di masa itu menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak di periode selanjutnya. Masa tumbuh kembang di usia ini merupakan masa

yang berlangsung cepat dan tidak akan pernah terulang, karena itu sering disebut *golden age* atau masa keemasan, namun di masa ini rentan mengalami penyakit yang berdampak pada status gizi di masa selanjutnya. Masalah yang biasa terjadi dimasa ini adalah terjadinya penyakit infeksi yang dapat menurunkan asupan Batita yang akan berdampak pada salah satunya adalah *stunting*[1].

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai kebutuhan gizi. *Stunting* terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Kekurangan gizi pada usia dini meningkatkan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh tidak maksimal saat dewasa. Kemampuan kognitif para penderita juga berkurang, sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi jangka panjang bagi Indonesia[2]

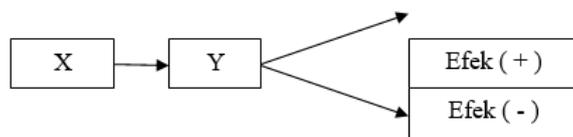
UNICEF pada tahun 2014 mengeluarkan hasil bahwa lebih dari 162 juta anak dibawah 5 tahun di dunia mengalami *stunting* (pendek). Anak dengan keadaan *wasting* (kurus) sebanyak 51 juta anak, dan 17 juta anak dalam kondisi sangat kurus yang memerlukan penanganan khusus. Keadaan tersebut, akan mengalami efek jangka panjang yang berdampak bagi dirinya, keluarga, dan pemerintah, bahkan berisiko tinggi meninggal[3]. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2014), *stunting* di Indonesia dengan prevalensi sangat pendek 18% dan prevalensi pendek 19,2%, sedangkan prevalensi *stunting* di Jawa Tengah tahun 2014 kategori sangat pendek 16,8% dan prevalensi pendek 19,9%[4]. Dari data Dinas Kesehatan Jawa Tengah angka kejadian *stunting* di Brebes tahun 2014 prevalensinya 35,6% dan tahun 2015 mencapai 42,7%[5]. Menurut data Dinas Kesehatan Brebes (2016), dari berbagai wilayah yang ada di Kabupaten Brebes, Desa Kluwut merupakan desa tertinggi angka *stunting* di Kabupaten Brebes dengan prevalensi 907 kasus *stunting* (41,3 %)[6] dan pada tahun 2017 Desa Kluwut prevalensi *stunting* 475 kasus (14,41%)[7].

Pemberian ASI saja tanpa makanan tambahan lainnya sampai bayi berusia enam bulan akan bermanfaat bagi daya tahan tubuh bayi sehingga bayi tidak mudah terserang penyakit[8]. Anak yang mengalami infeksi rentan terjadi status gizi kurang dan jika dibiarkan akan beresiko terjadi *stunting*. Didukung oleh penelitian lain di Jakarta, menunjukkan bahwa anak balita yang menderita diare memiliki hubungan positif dengan indeks status gizi Tinggi Badan menurut Umur (TB/U)[9]. Alasan penelitian dilakukan di Desa Kluwut Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes karena di daerah tersebut prevalensi *stunting* pada batita tinggi dengan cakupan ASI eksklusif 75,70 % masih dibawah dari SPM (Standar Pelayanan Maksimal) yang seharusnya mencapai 80% di Kabupaten Brebes dan cakupan penyakit Diare prevalensinya 19%. Berdasarkan data tersebut peneliti akan mengkaji tentang “Hubungan antara Kejadian Diare dan Pemberian ASI eksklusif dengan Kejadian *stunting* pada Batita di Desa Kluwut Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes”. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Hubungan antara Kejadian Diare dan Pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada batita di Desa Kluwut Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.

2. BAHAN DAN METODE

2.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional* studi yang merupakan suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data dalam waktu yang sama. Gambar 1 adalah rancangan penelitian yang dilakukan.



Gambar 1. Rancangan penelitian

Keterangan	:
X	: Kejadian Diare dan Pemberian ASI eksklusif
Y	: <i>Stunting</i>
Efek (+)	: Tidak <i>Stunting</i>
Efek (-)	: <i>Stunting</i>

Variabel bebas adalah variable dalam penelitian yang berperan sebagai resiko, atau disebut sebagai variabel yang bersifat mempengaruhi terjadinya variable terikat. Dalam penelitian ini variabel bebasnya yaitu Kejadian Diare dan Pemberian ASI eksklusif.

Variabel terikat adalah variable dalam penelitian yang berperan sebagai efek, atau bias disebut sebagai variabel yang bersifat mempengaruhi terjadinya variable bebas. Dalam penelitian ini variabel terikatnya yaitu Kejadian *Stunting* Pada Batita.

2.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu dan batita di Desa Kluwut Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes pada tahun 2016 berjumlah 933 Batita.

Sampel

Kriteria sampel

Kriteria inklusi untuk kelompok intervensi

- Ibu yang mempunyai anak batita (12-36 bulan)
- Terdaftar sebagai anggota posyandu.
- Responden ibu Batita bersedia menjadi sampel penelitian.

Kriteria eksklusi

Batita

Responden ibu Batita menolak menjadi sampel penelitian.

Besar sampel

Sampel adalah Batita yang diambil dengan cara *total sampling* di Desa Kluwut Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes, dengan rumus:

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

$$n = \frac{933}{1 + 933(0,10^2)}$$

$$n = 90,3 \text{ dibulatkan } 90 \text{ Sampel}$$

Jadi sampel yang dibutuhkan sebanyak 90 sampel, 5 cadangan.

Keterangan:

n : Besar sampel

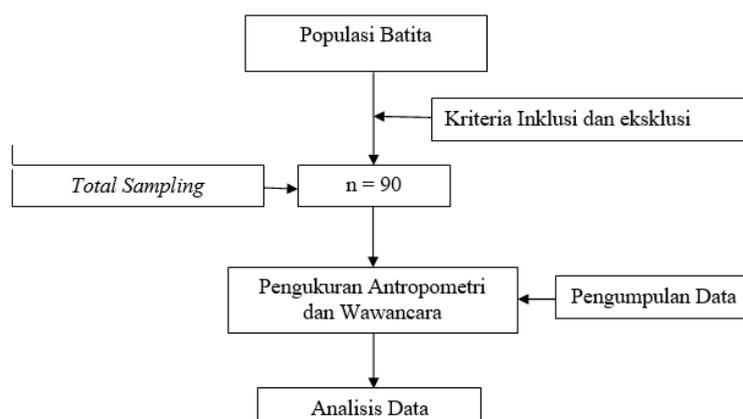
N : Besar populasi

d : Tingkat kepercayaan/Ketepatan yang diinginkan (0,10)

Responden

Responden dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai batita yang terpilih dan bersedia menjadi responden sebanyak 90 sampel.

Untuk alur penelitian yang dilakukan terdapat pada Gambar 2



Gambar 2. Alur penelitian yang dilakukan

3 HASIL

Gambaran Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini adalah batita di wilayah desa Kluwut Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes, total batita yang terpilih dengan menggunakan cara *total sampling* sebanyak 90 batita.

Usia Ibu

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur Ibu		
17-25 tahun	42	46,7
26-35 tahun	43	47,8
36-45 tahun	5	5,6
Jumlah	90	100

Sumber : Data Primer

Umur dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu remaja akhir (17-25 tahun), dewasa awal (26-35 tahun) dan dewasa akhir (36-45 tahun)[10]. Berdasarkan hasil pengumpulan data didapatkan bahwa rata-rata umur responden yang paling banyak usia remaja akhir (26-35 tahun). Sekitar 47,8% responden merupakan ibu hamil yang termasuk dalam kelompok usia 26-35 tahun. Usia akan mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang terhadap informasi yang diberikan. Usia juga menjadi faktor penentu dalam tingkat pengetahuan, pengalaman, keyakinan dan motivasi, sehingga umur mempengaruhi perilaku seseorang terhadap objek tertentu[11].

Usia Batita Responden

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan umur batita

Umur batita	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur Batita		
12 - 24 bulan	52	57,8
25 - 36 bulan	38	42,2
Jumlah	90	100

Sumber : Data Primer

Umur dikelompokkan menjadi 12 – 24 bulan dan 25 – 36 bulan. Berdasarkan Tabel 4.2. Diketahui bahwa sekitar 57,8% merupakan umur batita 12-24 bulan. Sedangkan responden yang berumur 25-36 bulan adalah 42,2%. Usia 12-48 bulan merupakan usia pertumbuhan dan perkembangan awal balita baik fisik maupun psikomotorik[12].

Jenis Kelamin Batita

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Batita

Jenis Kelamin Batita	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin Batita		
Laki – Laki	46	51,1
Perempuan	44	48,9
Jumlah	90	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil pengumpulan data, didapatkan bahwa rata-rata jenis kelamin responden yang paling banyak adalah laki-laki sekitar 51,1% dan 48,9% dari total keseluruhan responden sebanyak 44 sampel berjenis kelamin perempuan.

Gambaran Variabel Penelitian

Tabel 4 Distribusi Kejadian Diare

Kejadian diare	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Diare		
Ya	46	51,1
Tidak	44	48,9
Jumlah	90	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 4. diketahui bahwa 51,1% responden yang mengalami kejadian diare. Sedangkan responden yang tidak mengalami diare sebanyak 48,9%. Hal ini menunjukkan bahwa kejadian diare masih tinggi.

Tabel 5. Pemberian ASI Eksklusif

Kejadian diare	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Pemberian ASI eksklusif		
Ya	11	12,2
Tidak	79	87,8
Jumlah	90	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa 87,8% responden tidak mendapatkan ASI eksklusif. Sedangkan responden yang mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 12,2%. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif yang akan menyebabkan tubuh akan mengalami kurang gizi dan pnghambat pertumbuhan batita.

Tabel 6 Status Gizi (TB/U)

Status gizi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Status Gizi (TB/U)		
Normal	28	31,1
<i>Stunting</i>	62	68,9
Jumlah	90	100

Sumber : Data Primer

Hasil penelitian tentang status gizi batita, dapat dilihat pada Tabel 6. sebagian besar responden mempunyai status gizi kurang (*stunting*) yaitu sebanyak 68,9% dan 28 responden (31,1%) mempunyai status gizi normal. Hal ini menunjukkan bahwa kejadian *Stunting* masih tinggi.

Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai kebutuhan gizi. *Stunting* terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Kekurangan gizi pada usia dini meningkatkan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh tidak maksimal saat dewasa. Kemampuan kognitif para penderita juga berkurang, sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi jangka panjang bagi Indonesia[2].

Hubungan Antara Kejadian Diare, Pemberian ASI Eksklusif dan Stunting Pada Balita
(Depi Yunita Purwanti)

4 BAHASAN

Analisis Hubungan Kejadian Diare dengan *Stunting* pada Batita di Desa Kluwut Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.

Analisis ini digunakan untuk melihat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Pada analisis tingkat bivariat tiap variabel bebas akan ditabulasi silangkan dengan variabel terikat dalam bentuk tabulasi silang. Dilakukan dengan uji statistik *Fisher Exact*. Hasil uji statistik *Chi-Square* untuk menganalisis hubungan diantara 2 (dua) variabel tersebut terdapat pada Tabel 7.

Tabel 7 Hasil Hubungan Kejadian Diare dengan *Stunting* pada Batita di Desa Kluwut Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.

Diare	Status Gizi (TB/U)		<i>Stunting</i>		Total		<i>p-value</i>
	Normal	%		%	N	%	
Ya	16	34,8	30	65,2	46	100	0,499
Tidak	12	27,3	32	72,7	44	100	

Berdasarkan Tabel 7. dapat diketahui bahwa terdapat 46 responden dengan status gizi normal, dimana 16 diantaranya mengalami diare dan 30 mengalami kejadian *Stunting*. Empat puluh empat responden dengan status gizi normal, dimana 12 responden tidak mengalami diare, dan 32 responden tidak mengalami *Stunting*. Dimana nilai p pada hasil penelitian lebih besar dari 0.05, dengan demikian tidak ada hubungan antara kejadian diare dengan *stunting* pada batita di Desa Kluwut Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.

Analisis Hubungan Pemberian ASI eksklusif dengan *Stunting* pada Batita di Desa Kluwut Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.

Analisis ini digunakan untuk melihat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Pada analisis tingkat bivariat tiap variabel bebas akan ditabulasi silangkan dengan variabel terikat dalam bentuk tabulasi silang. Dilakukan dengan uji statistik *Fisher Exact*. Hasil uji statistik *Chi-Square* untuk menganalisis hubungan diantara 2 (dua) variabel tersebut terdapat pada Tabel 8.

Tabel 8 Hasil Hubungan Pemberian ASI eksklusif dengan *Stunting* pada Batita di Desa Kluwut Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.

Pemberian ASI eksklusif	Status Gizi (TB/U)		<i>Stunting</i>		Total		<i>p-value</i>
	Normal	%		%	N	%	
Ya	2	18,2	9	81,8	11	100	0,492
Tidak	26	32,9	53	67,1	79	100	

Berdasarkan Tabel 8. dapat diketahui bahwa terdapat 11 responden dengan pemberian ASI eksklusi, dimana 2 diantaranya mempunyai status gizi normal dan 9 mengalami kejadian *Stunting*. Tujuh puluh sembilan responden dengan pemberian ASI eksklusif, dimana 26 responden mempunyai status gizi normal, dan 53 responden mengalami kejadian *Stunting*. Dimana nilai p pada hasil penelitian lebih besar dari 0.05, dengan demikian tidak ada hubungan antara kejadian diare dengan *stunting* pada batita di Desa Kluwut Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.

Hubungan Kejadian Diare dengan *Stunting* pada Batita di Desa Kluwut Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.

Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai kebutuhan gizi. *Stunting* terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Kekurangan gizi pada usia dini meningkatkan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh tidak maksimal saat dewasa. Kemampuan kognitif para penderita juga berkurang, sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi jangka panjang bagi Indonesia[2].

Dari hasil analisis bivariat menggunakan uji *Fisher Exact* diperoleh nilai *p-value* = **0,499**, dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.05 (*p-value*>0.05), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima H_a ditolak yang artinya tidak ada hubungan antara kejadian diare dengan *stunting* pada batita di Desa Kluwut Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.

Dari hasil penelitian diperoleh 46 responden dengan status gizi normal, dimana 16 diantaranya mengalami diare dan 30 mengalami kejadian *Stunting*. Empat puluh empat responden dengan status gizi normal, dimana 12 responden tidak mengalami diare, dan 32 responden tidak mengalami *Stunting* (Tabel 7).

Stunting dapat dipengaruhi oleh banyak faktor terutama riwayat terdahulu dibandingkan dengan kejadian diare yang hanya dilihat dalam kurun waktu yang singkat. Faktor lain seperti keberagaman pangan baik zat gizi makro / mikro terdahulu juga dapat mempengaruhi keadaan *stunting* pada batita. Diare merupakan penyakit infeksi metabolisme yang dampaknya dapat langsung dilihat dalam jangka waktu yang singkat, sedangkan keadaan *stunting* merupakan malnutrisi yang bersifat kronis dampak dari keadaan yang terjadi dalam kurun waktu lama yang terus-menerus hal tersebut tidak menunjukkan korelasi antar variabel berhubungan. Hal ini dipengaruhi oleh umur batita (12-24 bulan) sebanyak 52 sampel (57,8%) (Tabel 2).

Hubungan Pemberian ASI eksklusif dengan *Stunting* pada Batita di Desa Kluwut Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.

ASI eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja selama 6 bulan tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, dan air putih serta tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan nasi tim.

Pertumbuhan anak dipengaruhi oleh faktor makanan (gizi) dan genetik. Sampai usia empat bulan, seorang anak bisa tumbuh dan berkembang hanya dengan mengandalkan ASI dari ibunya. Pemberian ASI saja sampai umur 6 bulan (eksklusif) membuat perkembangan motorik dan kognitif bayi lebih cepat. Selain itu ASI juga meningkatkan jalinan kasih sayang karena sering berada dalam dekapan ibu.

Dari hasil analisis bivariat menggunakan uji *Fisher Exact* diperoleh nilai *p-value* = **0,492**, dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.05 (*p-value*>0.05), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima H_a ditolak yang artinya tidak ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada batita di desa Kluwut Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.

Dari hasil penelitian diperoleh 11 responden dengan pemberian ASI eksklusif, dimana 2 diantaranya mempunyai status gizi normal dan 9 mengalami kejadian *Stunting*. Tujuh puluh sembilan responden dengan pemberian ASI eksklusif, dimana 26 responden mempunyai status gizi normal, dan 53 responden mengalami kejadian *Stunting* (Tabel 4.9) dimana nilai *p* pada hasil perhitungan statistik lebih besar dari 0.05, dengan demikian tidak ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada batita di desa Kluwut Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.

Berdasarkan hasil penelitian, batita yang tidak ASI eksklusif sebesar 87,8%. Kegagalan pemberian ASI eksklusif sebagian dikarenakan pemberian MP-ASI sejak usia dini atau kurang dari 6 bulan, berdasarkan hasil pengamatan di desa Kluwut Kecamatan Bulakamba hal ini disebabkan oleh responden yang mengikuti saran orang tua dan kebiasaan tersebut telah menjadi budaya masyarakat pedesaan dan berfikir bahwa pola pemberian makanan bayi termasuk memberikan MP-ASI di awal kehidupan bayi, dan budaya tersebut telah menjadi praktek turun temurun yang diajarkan dari orang tua ke generasi yang lebih muda.

Berdasarkan status *stunting* tabel 4.6 dari 90 sampel sebanyak 62 sampel (68,9%) batita *stunting*. Berdasarkan tabel 1 umur batita sebagian besar usia 12-24 bulan sebanyak 52 sampel, umur anak erat hubungannya dengan kejadian *stunting* dimana faktanya anak yang *stunting* sejak usia dini akan sulit untuk direhabilitasi dikemudian hari karena merupakan masalah gizi kronis dan yang paling sering menderita akibat kekurangan gizi adalah kelompok umur baduta.

Di desa Kluwut kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan dan sanitasi lingkungan masih tinggi, ditandai dengan banyaknya masyarakat yang membuang sampah ke sungai yang akan menyebabkan pencemaran. Sistem sosial budaya masyarakat setempat secara tidak langsung

akan mempengaruhi pengetahuan seseorang, karena sistem sosial budaya akan mempengaruhi dalam menerima informasi. Adanya perbedaan hasil penelitian di beberapa daerah yang berbeda diatas, menandakan bahwa status ekonomi, sosial, dan budaya termasuk kepercayaan perihal gizi dan gaya hidup cukup berpengaruh.

Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan yang dihadapi peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian ini tidak mengkaji tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi kejadian *stunting*, seperti faktor langsung (BBLR, Asupan makanan, pola asuh dan asupan makan ibu masa kehamilan) dan faktor tidak langsung (Pendidikan Orang Tua, Pekerjaan Orang Tua, dan Status ekonomi keluarga).

Peneliti tidak mengkaji lebih dalam tentang MP-ASI.

3. Peneliti tidak melakukan pengambilan data tentang frekuensi kejadian diare.

5 KESIMPULAN

Setelah dilakukan pengamatan dan penelitian maka dapat peneliti simpulkan hasil bahwa batita yang terkena Diare di Desa Kluwut Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes sebagian besar menderita diare sebanyak 46 sampel (51,1%). Batita yang tidak ASI eksklusif di Desa Kluwut Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes sebagian besar tidak ASI eksklusif 79 sampel (87,8%). Batita dengan status *stunting* di Desa Kluwut Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes sebagian besar *stunting* sebanyak 62 sampel (68,9%). Tidak ada hubungan antara kejadian diare dengan *stunting* pada batita di Desa Kluwut Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes. Tidak ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan *stunting* pada batita di Desa Kluwut Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Soetjiningsih.2008. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- [2]. Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3]. Richard SA, Black RE, Gilman RH, Guerrant RL, Kang G, Lanata CF, Mølbak K, Rasmussen ZA, Sack RB, Valentinor-Branth P, Checkley W. *Diarrhea in Early Childhood: Short Term Association with Weight and Long-term Association with Length*. American Journal of Epidmology 2013; 178 (7): 1129-38.
- [4]. Afif Alboneh, Fahmi. 2013. *Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Diare Pada Balita Usia 2-5 Tahun Di Wilayah Puskesmas Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar*. Skripsi. Universitas Muahmmadiyah Surakarta: Surakarta.
- [5]. Rosari, Alania, dkk. 2013. *Hubungan Diare dengan Status Gizi Balita Di Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tengah Kota Padang*. Jurnal.
- [6]. Achmad, U.F. 2011. *Dasar-Dasar Penyakit Berbasis Lingkungan*. Depok: Rajawali Pers.
- [7]. Palupi, A., Hadi, H., & Soenarto, S.S. 2009. *Status Gizi dan Hubungannya dengan Kejadian Diare pada Anak Diare Akut di Ruang Rawat Inap RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta*. Jurnal Gizi Klinik Indonesia Vol 6 No 1.
- [8]. Diah Tantri Suhendrawidi, Kadek. 2018. *Hubungan Antara Pemberian ASI eksklusif dengan Kejdaian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Buleleng III*. Denpasar: Tugas Akhir.

- [9]. Nur Fauzana dkk. 2017. *Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi anak umur 2-5 tahun berdasarkan indikator tinggi badan menurut umur di Kota Padang*. Jurnal. Universitas Andalas : Padang.
- [10]. Suriana, Koro, dkk. 2014. *Determinan Stunting Anak 6-24 Bulan Di Kabuapten Timor Tengah Selatan*. Skripsi. Universitas Politeknik Kemenkes Kendari: Kendari
- [11]. Norliani, *et al.* 2005. *Tingkat Sosial Ekonomi, Tinggi Badan Orang Tua dan Panjang Badan Lahir dengan Tinggi Badan Anak Baru Masuk Sekolah*. BKM. XXI: 04: 133-139.
- [12]. Paramitha Anisa. 2012. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-60 Bulan Di Kelurahan Kalibaru Depok*. Depok: Skripsi.
- [13]. Susanti S, Indrianti G, Utomo W. 2013. *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Anak Usia 1-3 Tahun*. Skripsi. Universitas Riau: Riau.